

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang berada dalam ruang lingkup perekonomian perlu memiliki daya saing yang besar untuk menciptakan suatu keberhasilan usaha. Usaha yang dilakukan tentu berhubungan erat dengan kinerja perusahaan, terutama kemampuan manajemen dalam mengelola semua informasi yang sejalan sehingga memungkinkan tercapainya suatu keberhasilan. Keberhasilan tersebut dapat menjamin kelangsungan hidup suatu perusahaan. Laporan keuangan perusahaan bisa memberikan informasi terkait kesehatan perusahaan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 201 tahun 2024 paragraf 09, laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Umumnya laporan keuangan inilah media penting dalam menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan dan laporan keuangan ini yang menjadi sarana informasi (*screen*). Oleh karena itu, informasi yang dihasilkan dapat memengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan (*going concern*). Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*) dan akan melanjutkan usahanya di masa depan.

Kelangsungan usaha (*going concern*) sebuah perusahaan dapat dinilai dari faktor eksternal dan internal perusahaan tersebut (Carolina dan Kusmila, 2024). Faktor eksternal dapat dikaitkan dengan kondisi perekonomian, tingkat persaingan, kondisi sosial politik, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan auditor, seperti kualitas audit (*audit quality*), masa kerja audit (*audit tenure*), dan audit *report lag*, sedangkan faktor internal biasanya dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola semua sumber daya yang dimiliki perusahaan agar mampu membayar utang-utangnya dan meningkatkan penjualannya, sehingga perusahaan dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang ketat secara kontinu.

Laporan keuangan memerlukan pernyataan dari seorang auditor dengan maksud agar auditor dapat memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai penilaian atas kondisi keuangan suatu. Perusahaan yang

menghadapi masalah selama menjalankan operasinya akan dilaporkan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Auditor dapat menerbitkan sebuah pernyataan yang merupakan penilaian atas kemampuan perusahaan untuk tetap menjalankan usahanya (Sholikah, 2012). Pemberian pernyataan *going concern* bukanlah suatu hal yang dapat dilakukan dengan mudah, karena keputusan yang dihasilkan oleh auditor dapat memengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan, dan jika terdapat kesalahan dalam keputusan tersebut, maka menjadi tanggung jawab auditor sebagai pihak yang memberikan pernyataan tersebut (Rebeta, 2018).

Pernyataan *going concern* memiliki nilai yang signifikan bagi investor dan pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Pemberian penilaian berupa pernyataan *going concern* yang buruk sangat dihindari oleh perusahaan karena dapat memengaruhi penurunan harga saham, kesulitan untuk melakukan peminjaman modal, bahkan kehilangan kepercayaan dari investor terhadap perusahaan (Bayudi & Wirawati, 2017). Salah satu pemicu dikeluarkannya pernyataan *going concern* adalah faktor keuangan, seperti rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas. Faktor-faktor keuangan tersebut dapat menggambarkan kondisi ekonomi suatu perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut mempertahankan stabilitas keuangan. Auditor akan mempertimbangkan kondisi keuangan suatu perusahaan untuk memberikan pernyataan *going concern*.

Perusahaan sektor energi di Indonesia merupakan salah satu sektor yang menopang pembangunan ekonomi dan mempunyai peran dalam menyediakan dan mengelola sumber daya di negara. Pada tahun 2023, tren energi baru terbarukan (EBT) meningkat sehingga permintaan energi (tambang) baik dalam maupun luar negeri (ekspor dan impor) tetap tinggi (Sinadia, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2020), menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi yang berada di Indonesia dalam kurun waktu enam (6) tahun ke belakang harus mengalami *delisting*.

*Delisting* merupakan posisi dimana saham emiten di suatu perusahaan harus dihapuskan dari daftar bursa efek karena dianggap mengalami kesulitan keuangan. Ada 2 penyebab perusahaan *delisting* yaitu *voluntary delisting* dan *force delisting*. *Voluntary delisting* disebabkan karena perusahaan melakukan

merger sedangkan *force delisting* karena perusahaan bermasalah dengan keberlangsungan usahanya (Hermawan, 2023). Tahun 2017 sampai 2020 terdapat lima perusahaan sektor energi yang mengalami delisting karena kelangsungan usahanya. Salah satu perusahaan tersebut adalah PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) pada tanggal 30 September 2019 dengan alasan harga batu bara sangat rendah, sehingga mengalami kerugian atau profitabilitas perusahaan dinilai tidak baik. Pada periode Januari – Juni 2019, perusahaan ATPK tidak mencatat penjualan dengan mencatat kerugian senilai Rp59,28 Miliar. Pada akhir tahun 2019, PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) mengalami defisit mencapai Rp1,11 Triliun. Dalam laporan tahunan 2019, direksi menyatakan bahwa perusahaan selalu menjaga *going concern* yang dimilikinya dengan mendapatkan opini modifikasi *going concern*.

Tahun berikutnya, kasus *forced delisting* juga dialami oleh PT Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk (BORN). Bursa Efek Indonesia menilai bahwa perusahaan tersebut menimbulkan keraguan dalam keberlangsungan usaha (*going concern*) atau dapat dikatakan mengkhawatirkan untuk periode selanjutnya. BORN mengalami kerugian yang sangat signifikan pada tahun 2018 dengan mencatat kerugian sebesar US\$ 46,59 juta. Nilai aset juga menurun ke angka US\$ 964,93 juta per kuartal III-2018 dari US\$ 989,08 per akhir 2017, meskipun liabilitas bisa ditekan ke angka US\$ 1,68 miliar dari US\$ 1,7 miliar per akhir 2017. Liabilitas paling banyak berasal dari pinjaman jangka pendek sebesar US\$ 744,32 juta dan utang jangka panjang yang direstrukturisasi sebesar US\$ 813,05 juta.

Alasan BEI menghapus pencatatan saham BORN adalah perusahaan mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup (*going concern*) baik secara finansial maupun secara hukum (Rahmawati, 2020). Di luar itu, perusahaan tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Sejak 2018 perusahaan tidak melaporkan keuangan dengan tepat waktu dan mendapatkan peringatan dari bursa dengan mengeluarkan suspensi selama 24 bulan terdapat dalam penelitian (Rahmawati, 2020). Namun, perusahaan sudah melewati batas suspensi yang telah diberikan. Terkait dengan hal tersebut, sesuai dengan Peraturan Nomor I-I tentang Penghapusan Pencatatan

Efek (*Delisting*) dan Pencatatan Kembali (*Relisting*) Saham di Bursa, maka Bursa Efek Indonesia melakukan penghapusan saham (Yuliyani & Erawati, 2017).

Selama tahun 2019, indeks sektor energi dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang berkontribusi pada penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini disebabkan oleh turunnya indeks sektor energi hingga mencapai angka negatif sebesar 12,83% (Kontan, 2020). Beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya penurunan yang signifikan pada pertumbuhan indeks sektor energi adalah dengan memperhatikan *going concern* perusahaan itu sendiri.

Salah satu cara perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) yaitu dengan memperhatikan rasio keuangannya (Febriana & Sofianti, 2016). Menggunakan rasio keuangan dalam model prediksi kebangkrutan akan lebih akurat dibandingkan dengan pendapat auditor dalam mengelompokkan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan (Tridevy & Hariadi, 2021). Rasio keuangan merupakan petunjuk yang menuntun manajemen sebuah perusahaan menetapkan berbagai target serta standar. Pernyataan *going concern* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berbeda, seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan sebagainya (Sari, 2017). Dalam penelitian ini, faktor yang dipilih menjadi variabel independen adalah *financial distress*, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas.

*Financial distress* merupakan keadaan ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang menghalangi perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Hutabarat, 2020). Apabila keadaan keuangan perusahaan stabil, auditor tidak akan mengeluarkan pernyataan *going concern*. Sugiharto, Utaminingtyas & Handarini (2022) dengan sampel perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 dan Yuliyani & Erawati (2017) menyimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun, temuan tersebut bertolak belakang dengan penelitian Wijoyo & Simbolon (2022), dimana *financial distress* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* menggunakan sampel perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

Profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kapabilitas suatu organisasi dalam menciptakan laba dengan memanfaatkan

sumber daya yang dimilikinya, seperti pendapatan, aset, atau modal (Siswanto, 2021). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Hal ini dapat memastikan perusahaan dapat terus menjalankan usahanya di masa depan dengan seluruh aset dan keuntungannya, jauh dari ancaman kebangkrutan, dan mendapatkan pernyataan *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Sudarno (2019) dengan mengambil sampel 249 data dari 83 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga 2018 yang meneliti tentang hubungan antara profitabilitas dan opini *audit going concern*. Studi ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Akan tetapi, Damayanty, Hasibuan & Sari (2022) melakukan penelitian yang serupa dan menemukan hasil yang bertentangan. Sejak tahun 2017 hingga 2019, 99 data dianalisis dari 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

*Leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan sejauh mana suatu perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai kegiatan operasionalnya (Siswanto, 2021). Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa pinjaman adalah sumber utama keuangan organisasi. Akibatnya, perusahaan akan berada di bawah tekanan yang lebih besar untuk memenuhi tanggung jawab keuangannya. Jika perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, auditor biasanya akan memberikan pernyataan keraguan atas kelangsungan usaha (*going concern*).

Penelitian yang dilakukan oleh Halim (2021) dengan mengambil sampel dari 125 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 hingga 2018 meneliti hubungan antara *leverage* dan opini audit *going concern*. Penelitian ini menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sebaliknya, Yuliyani & Erawati (2017) dalam penelitian yang serupa dengan sampel 25 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 hingga 2015 menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapat audit *going concern*.

Likuiditas merupakan suatu perbandingan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (lancar) yang harus dibayarkan dalam waktu kurang dari satu tahun (Siswanto, 2021). Perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar suatu perusahaan ditunjukkan oleh rasio lancar, atau *current ratio*. Semakin rendah rasio likuiditas, semakin kecil kemungkinan perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya (Yuliyani & Erawati, 2017).

Perusahaan cenderung akan mendapatkan pernyataan *going concern* jika memiliki tingkat likuiditas yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang semakin mendekati jatuh tempo. Hasil penelitian dari Damayanty, Hasibuan & Sari (2022) dengan mengambil sampel 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2019 menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sebaliknya, hasil penelitian Haryanto & Sudarno (2019) dengan menggunakan sampel 161 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2015 hingga 2017 menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan modifikasi atas penelitian (Sugiharto, Utamingtyas & Handarini, 2022). Modifikasi ini dilakukan dengan penambahan variabel baru yaitu *leverage* dan likuiditas, tanpa menggunakan *debt default*. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2023.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Pernyataan *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Energi di BEI Tahun 2020-2023”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang nantinya akan menjadi pedoman dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*?

2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap pernyataan *going concern*
2. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap pernyataan *going concern*
3. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap pernyataan *going concern*
4. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap pernyataan *going concern*

### 1.4 Kontribusi Penelitian

Adapun kontribusi yang dapat diberikan dalam penelitian ini secara teoritis dan praktis dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

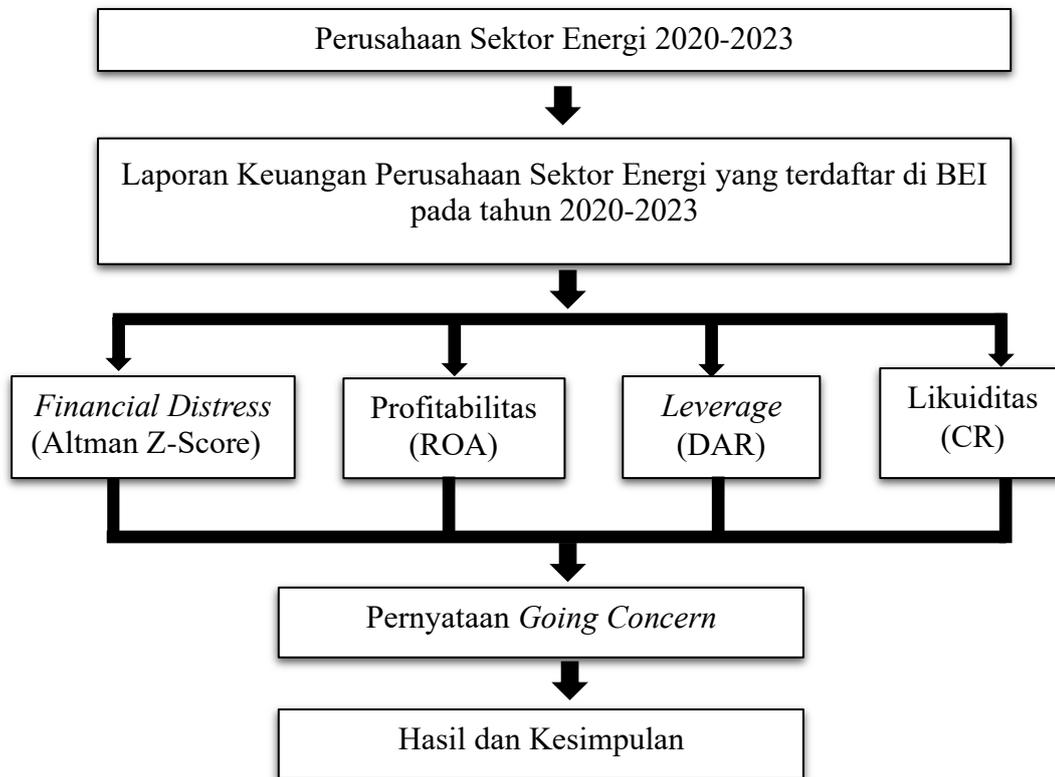
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kontribusi dalam bidang audit, khususnya terkait dengan pernyataan *going concern* yang menjadi perhatian utama.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca tentang pemberian pernyataan *going concern*.
- b. Untuk perusahaan, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan atas kelangsungan hidup perusahaan.
- c. Untuk investor, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 *Agency Theory*

Teori keagenan dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pemilik perusahaan adalah pihak yang menyediakan dana bagi perusahaan. Adapun manajemen perusahaan adalah pihak yang ditugaskan untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemilik perusahaan. Teori keagenan menunjukkan adanya masalah keagenan yang timbul di antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Masalah keagenan tersebut muncul saat pemilik perusahaan atau manajemen perusahaan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya (Jensen & Meckling, 1976).

Dari perbedaan keinginan yang ada, diperlukannya pihak ketiga sebagai independen antara *principal* dan *agent*. Auditor dianggap sebagai pihak ketiga yang memiliki kemampuan untuk mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen melalui laporan keuangan, serta untuk mengevaluasi kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Auditor akan memberikan evaluasi tentang kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, yang kemudian akan tercermin dalam bentuk opini audit. Oleh sebab itu, auditor bertugas untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diberikan dalam kondisi yang wajar tanpa adanya salah saji (Averio, 2020).

Dalam situasi *financial distress*, teori agensi menjelaskan bahwa pihak *agent* sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan berkeinginan dalam mengoptimalkan kepentingannya, sehingga ada kemungkinan bahwa agen melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaannya. *Agent* mungkin berusaha untuk menjaga citra positif perusahaan dan posisinya, yang dapat menyebabkan mereka mengabaikan informasi yang relevan tentang risiko kebangkrutan (Sentosa & Triani, 2017). Teori Agensi dalam profitabilitas menyatakan bahwa *agent* memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan

dengan *principal*. Konflik antara *agent* dan *principal* dapat muncul terkait dengan bagaimana laba perusahaan yang seharusnya digunakan (Arwani & Ramadhan, 2020).

Teori Agensi menjelaskan bahwa *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan tekanan pada *agent* untuk menghasilkan laba demi memenuhi kewajiban utang. Dalam situasi ini, *agent* mungkin mengambil risiko yang lebih besar untuk mempertahankan citra positif perusahaan, yang dapat menyebabkan penyajian informasi yang tidak akurat kepada auditor. Sedangkan untuk likuiditas, *agent* mungkin lebih fokus untuk mempertahankan citra positif perusahaan bahkan saat likuiditas menurun. *Agent* mungkin menghindari pengungkapan masalah likuiditas yang serius, yang dapat menyebabkan auditor kesulitan dalam mengevaluasi risiko kebangkrutan dan memberikan pernyataan *going concern* yang akurat (Jensen & Meckling, 1967).

### **2.1.2 Pernyataan Kelangsungan Usaha (*Going Concern*)**

Standar Audit (SA) 570 mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) mengatur tanggung jawab auditor atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, istilah *going concern* menunjukkan auditor memiliki kesangsian mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dimasa mendatang.

Sesuai dengan standar audit yang berlaku umum yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), auditor diharuskan menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu untuk diungkapkan dan dipublikasikan. Informasi tersebut disampaikan oleh auditor melalui laporan audit. Laporan audit merupakan alat yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan mengenai kesimpulan dari hasil audit yang telah dilakukan.

Perumusan opini dan pelaporan atas suatu entitas menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam Standar Audit (SA) 700 menyatakan suatu opini tanpa modifikasi atau disebut dengan wajar tanpa pengecualian. Sedangkan Standar Audit (SA) 705 menetapkan suatu opini dengan modifikasi dan menetapkan empat tipe opini, yaitu wajar tanpa pengecualian dengan penjelasan, wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat. Perumusan penjelasan atas masing-masing opini audit sebagai berikut:

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*). Hal ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.
- b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*). Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan oleh auditor sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan penjelasan. Laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Apabila terdapat hal-hal yang memerlukan penjelasan, auditor dapat menerbitkan laporan audit baku ditambah dengan bahasa penjelasan. Paragraf penjelasan dicantumkan setelah paragraf pendapat.
- c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*). Dengan pendapat ini, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.
- d. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*). Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Auditor harus

menjelaskan alasan yang mendukung pendapat tidak wajar dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika lingkup auditnya tidak dibatasi, sehingga auditor dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika pendapat ini diberikan, berarti informasi yang disajikan klien dalam laporan keuangan tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai untuk pengambilan keputusan oleh pemakai informasi keuangan.

- e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*). Salah satu faktor yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah adanya pembatasan terhadap lingkup audit, baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu, sehingga auditor tidak memperoleh bukti yang cukup tentang kewajaran laporan auditnya dan adanya hubungan istimewa antara auditor dengan kliennya.

Standar Audit (SA) 570 tentang kelangsungan usaha (*going concern*) mengungkapkan bahwa auditor harus menyatakan dalam laporan auditor bahwa terdapat suatu ketidakpastian material yang menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menentukan apakah terdapat suatu ketidakpastian material prosedur. Auditor menuangkan informasi pernyataan *going concern* dengan menambah paragraf penjabar pada opini audit mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakpastian signifikan atas kelangsungan usaha perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Dalam pelaksanaan prosedur audit, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar. Kesangsian tersebut berupa kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu ke depan. Auditor memiliki tanggung jawab untuk memberikan evaluasi yang akurat tentang prospek masa depan perusahaan dan memberikan rekomendasi yang tepat tentang keberlanjutan operasional perusahaan.

### 2.1.3 *Financial Distress*

*Financial distress* (kesulitan keuangan) perusahaan terjadi sebelum kebangkrutan. Studi yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* pada umumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan. Perluasan penelitian yang berkaitan dengan prediksi *financial distress* suatu perusahaan telah dilakukan dengan memasukkan variabel-variabel penjelas lain yaitu kondisi ekonomi, opini yang diberikan auditor pada laporan keuangan kliennya dan perbedaan industri. Studi yang menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dilakukan oleh Zmijewski (1984) dan Lau (1987) dalam (Yuliyani & Erawati, 2017).

*Financial distress* merupakan keadaan ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang menghalangi perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Hutabarat, 2020). Kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau buruk dapat digambarkan dengan rasio keuangan. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan terlihat secara kasat dari laba yang dihasilkan. Jika laba menurun dengan ketentuan tertentu maka perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang *distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* kemungkinan besar akan mendapatkan pernyataan *going concern* karena perusahaan tersebut mengindikasikan kelangsungan usaha yang diragukan dan terancam bangkrut.

*Financial distress* dapat diukur dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover. Altman dan McGough (1974) dalam Bhatin, Sutarjo & Putri (2021) berpendapat bahwa ada suatu model yang bisa memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dikenal dengan Altman Z-Score. Model ini memiliki tingkat akurat yang cukup tinggi yaitu sebesar 95% terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Z-Score juga dikembangkan dengan tujuan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan di negara berkembang yang bergerak di sektor non manufaktur (Paulina dan Ida, 2022). Dalam perhitungannya, *financial distress* menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman yaitu semakin kecil nilai Z-Score maka perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan demikian, jika *financial distress*

dengan nilai Z-Score semakin kecil, maka besar kemungkinan menerima pernyataan *going concern*.

Analisis Z-Score Altman mengkombinasi beberapa rasio menjadikan model prediksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* perusahaan dengan metode Altman Z-Score (Altman, 1968). Rumus Z-Score adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,5 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

- Z : Indeks Kebangkrutan
- X<sub>1</sub> : Modal Kerja (*Working Capital*) / Total Aset
- X<sub>2</sub> : Laba Ditahan / Total Aset
- X<sub>3</sub> : Laba sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset
- X<sub>4</sub> : Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Total Utang

Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis diskriminan model Altman (Rudianto, 2013). Berdasarkan penjelasan masing-masing rasio sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

$$X_1 = \text{Modal Kerja (Working Capital) / Total Aset}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Modal kerja diperoleh dari aset lancar dikurangi kewajiban lancar. Modal kerja yang negatif kemungkinan besar menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya, karena tersedianya aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut, begitupun sebaliknya.

b. Rasio Profitabilitas

$$X_2 = \text{Laba Ditahan / Total Aset}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan memperlancar akumulasi laba ditahan.

$$X_3 = \text{Laba sebelum Pajak dan Bunga} / \text{Total Aset}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi pajak dibandingkan dengan total aset perusahaan. Semakin besar rasio laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aset, maka semakin sehat secara keuangan.

c. Rasio Aktivitas

$$X_4 = \text{Nilai Buku Ekuitas} / \text{Nilai Buku Total Utang}$$

Nilai buku ekuitas (*Book Value of Equity* = total ekuitas / jumlah saham biasa yang beredar). Nilai buku utang (*Book Value of Debt* = kewajiban lancar + kewajiban jangka panjang).

Ketiga rumus yang telah dijelaskan sebelumnya menggunakan standar penilaian yang berbeda. Tolak ukur dari ketiga rumus Z-Score yang digunakan untuk menilai kelangsungan usaha berbagai perusahaan (Rudianto, 2013). Menurut Altman terdapat angka-angka *cut off* nilai Z-Score yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak di masa mendatang. Altman membaginya kedalam tiga kategori, yaitu:

1. Jika nilai  $Z < 1,1$  merupakan zona berbahaya, yang dapat diartikan bahwa perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).
2. Jika nilai  $1,1 < Z < 2,60$  merupakan *grey area*, dapat diartikan bahwa perusahaan dalam kondisi rawan. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
3. Jika nilai  $Z > 2,60$  merupakan zona aman, artinya perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

#### 2.1.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba selama suatu periode tertentu, serta memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan aktivitas operasinya. Profitabilitas adalah kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang dari semua sumber, termasuk aktivitas penjualan, jumlah pekerja, modal, uang tunai, jumlah cabang, dll. Hal tersebut akan memberikan gambaran yang lebih baik terkait seberapa efektifitas manajemen perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas

berarti semakin baik opini audit terhadap keberlangsungan perusahaan (Rahman & Ahmad, 2019).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai ukuran untuk profitabilitas. *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan, karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan. Menurut Kasmir (2019), rumus mengukur nilai ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (Earning After Tax)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

### 2.1.5 Leverage

Menurut Kasmir (2019), rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang *leverage* keuangan perusahaan dan stabilitas penggunaan aset dalam pembiayaan utang. Dengan kata lain, penilaian auditor terhadap keberlanjutan perusahaan semakin baik semakin besar tingkat *leverage* nya.

Salah satu cara untuk mengetahui rasio *leverage* adalah dengan melihat *debt ratio* perusahaan. Peneliti saat ini menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Peneliti memilih DAR karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola utangnya dan menunjukkan risiko keuangan yang relevan dengan evaluasi auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Caranya dengan membandingkan total utang dengan total aset. Menurut Kasmir (2019), rumus mengukur DAR adalah:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

### 2.1.6 Likuiditas

Menurut Kasmir (2019), rasio likuiditas merupakan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) yang disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

1. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau
2. Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu).

Likuiditas sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aset menjadi kas. Secara umum tujuan umum rasio keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Rasio likuiditas yang rendah mencerminkan kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang semakin mendekati jatuh tempo dan menyebabkan perusahaan memiliki peluang lebih besar menerima pernyataan *going concern*.

Cara yang umum digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan adalah dengan mengamati *current ratio* (CR). Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Artinya dengan melihat kemampuan aset untuk membayar utang dapat disimpulkan bahwa kondisi perusahaan semakin banyak asetnya, sehingga perusahaan mampu untuk melunasi utangnya yang tinggi. Menurut Kasmir (2019), rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilitas}} \times 100\%$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian tentang pernyataan *going concern* yang digunakan sebagai acuan penelitian:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil
1	Sugiharto, Utamingtyas & Handarini (2022)	Analisis Pengaruh <i>Financial Distress, Debt, Default</i> , dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel independen pada penelitian ini adalah <i>financial distress, debt default</i> , dan profitabilitas  Variabel dependen yaitu Opini Audit <i>Going Concern</i>	Hasil penelitian tersebut adalah variabel <i>financial distress</i> berpengaruh positif. Sedangkan variabel <i>debt default</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
2	Yuliyani & Erawati (2017)	Pengaruh <i>Financial Distress, Profitabilitas, Leverage</i> dan Likuiditas pada Opini Audit <i>Going Concern</i> .	Variabel independen pada penelitian ini adalah <i>financial distress, profitabilitas, leverage</i> , dan likuiditas  Variabel dependen yaitu Opini Audit <i>Going Concern</i>	Hasil penelitian tersebut adalah variabel <i>financial distress</i> berpengaruh negatif. Sedangkan profitabilitas, <i>leverage</i> , dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
3	Haryanto & Sudarno (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Rasio Pasar terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada perusahaan Manufaktur di BEI.	Variabel independen pada penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan rasio pasar  Variabel dependen yaitu Opini Audit <i>Going Concern</i>	Hasil penelitian tersebut adalah variabel profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif. Solvabilitas tidak berpengaruh. Sedangkan rasio pasar berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> .

Tabel 1. (Lanjutan)

4	Wijoyo & Simbolon (2022)	Pengaruh <i>Auditor Switching</i> dan <i>Financial Distress</i> pada Opini Audit <i>Going Concern</i> Perusahaan Sektor Energi pada Tahun 2017-2021	Variabel independen pada penelitian ini adalah <i>auditor switching</i> dan <i>financial distress</i> .  Variabel dependen yaitu Opini Audit <i>Going Concern</i>	Hasil penelitian tersebut adalah variabel <i>financial distress</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .  Sedangkan <i>auditor switching</i> tidak berpengaruh.
5	Damayanty, Hasibuan & Sari (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Umur Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel independen pada penelitian ini adalah Profitabilitas, Likuiditas, dan Umur Perusahaan  Variabel dependen yaitu Opini Audit <i>Going Concern</i> .	Hasil penelitian tersebut adalah variabel likuiditas berpengaruh negatif. Sedangkan profitabilitas dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
6	Liliani (2022)	Pengaruh <i>Financial Distress, Debt Default</i> , dan <i>Audit Tenure</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan BEI 2015-2017	Variabel independen pada penelitian ini adalah <i>financial distress, debt default</i> , dan <i>audit tenure</i> .  Variabel dependen yaitu Opini Audit <i>Going Concern</i>	Hasil penelitian tersebut adalah variabel <i>financial distress</i> berpengaruh negatif. Sedangkan <i>debt default</i> dan <i>audit tenure</i> tidak memiliki pengaruh opini audit <i>going concern</i> .
7	Bhatin, Sutarjo & Putri (2021).	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Perusahaan Manufaktur di BEI 2016-2018	Variabel independen pada penelitian ini adalah <i>financial distress</i> dan opini audit <i>going concern</i> .  Variabel dependen yaitu Opini Audit <i>Going Concern</i>	Hasil penelitian tersebut adalah variabel <i>financial distress</i> berpengaruh. Sedangkan opini audit <i>going concern</i> tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

## 2.3 Perumusan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Pernyataan *Going Concern*

Ketika kondisi keuangan perusahaan yang diaudit mengalami kondisi permasalahan *financial distress*, pihak auditor akan lebih ragu atas kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut. Keadaan keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan sebuah perusahaan. Kondisi tersebut dapat tergambar pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami *financial distress*, maka perusahaan tersebut berpeluang mendapatkan keraguan dalam kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang. Kelangsungan usaha yang terganggu menandakan keadaan keuangan perusahaan tersebut tidak dalam kondisi baik, atau bisa dibilang buruk (*financial distress*). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menyatakan berpengaruh dilakukan oleh Yuliyani & Erawati (2017); Sugiharto, Utaminingtyas & Handarini (2022). Terdapat pula penelitian yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* menurut penelitian (Napitupulu & Latrini, 2022). Dengan mempertimbangkan analisis dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>** : *Financial distress* berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*.

### 2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pernyataan *Going Concern*

Auditor mempertimbangkan berbagai faktor saat mengevaluasi *going concern*, dan profitabilitas adalah salah satu indikator penting. Profitabilitas dalam penelitian ini diproyeksikan dengan *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba atau rugi bersih dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Peningkatan profitabilitas menunjukkan kemahiran perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efektif untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, rasio profitabilitas yang lebih tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang kuat, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan diterimanya pernyataan kelangusngan usaha (*going concern*) dari auditor. Hal ini disebabkan karena laba yang konsisten dapat menunjukkan stabilitas keuangan dan kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi dalam jangka panjang (Wahyuni,

2021). Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang berpengaruh dilakukan oleh Haryanto & Sudarno (2019); Wahyuni (2021). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* menurut penelitian (Sugiharto, Utaminingtyas & Handarini, 2022). Dengan mempertimbangkan analisis dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>** : Profitabilitas berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*.

### **2.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Pernyataan *Going Concern***

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana proporsi dari utang perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi, artinya perusahaan memiliki lebih banyak utang daripada asetnya. Hal ini dapat meningkatkan risiko gagal bayar, yang dapat berdampak buruk pada kinerja perusahaan secara keseluruhan (Wahyuni, 2021). Dalam kasus seperti itu, auditor lebih cenderung memberikan keraguan atas pernyataan *going concern* terhadap perusahaan yang tidak dapat mengamankan kelangsungan usaha (*going concern*). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang berpengaruh dilakukan oleh (Halim, 2021; Wahyuni, 2021). Terdapat pula penelitian yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh oleh opini audit *going concern* menurut (Yuliyani & Erawati, 2017). Dengan mempertimbangkan analisis dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>** : *Leverage* berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*.

### **2.3.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Pernyataan *Going Concern***

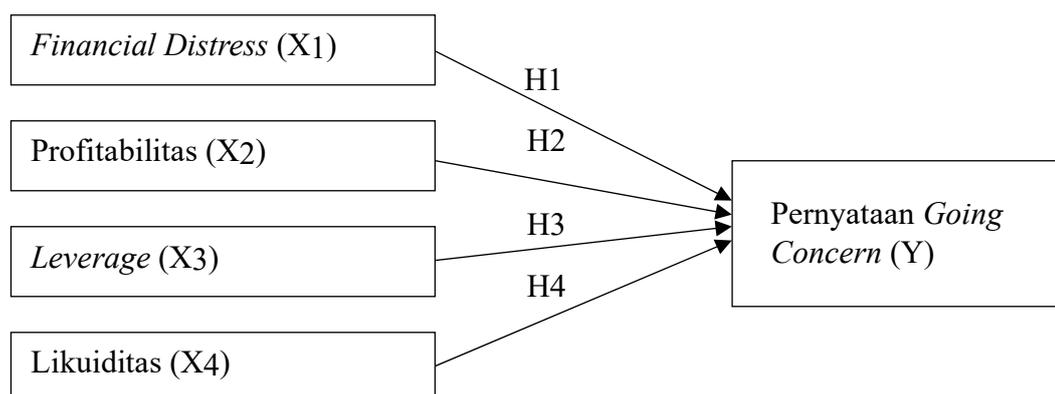
Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Apabila sebuah perusahaan tidak memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka operasional perusahaan akan terganggu dan hal ini dapat menyebabkan auditor ragu atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) (Sari, 2019). Ketika rasio likuiditas perusahaan tinggi, itu adalah alasan bagus bagi calon investor untuk mempertimbangkan untuk melakukan investasi

pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa perusahaan dianggap likuid sehingga menumbuhkan kepercayaan investor terhadap masa depan yang menjanjikan (Wahyuni, 2021). Perusahaan dengan likuiditas yang besar dianggap dapat mempertahankan operasinya, sehingga auditor tidak mungkin memberikan pernyataan *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang berpengaruh dilakukan oleh Haryanto & Sudarno (2019); Damayanty, Hasibuan & Sari (2022). Namun, penelitian lainnya menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* menurut (Yuliyani & Erawati, 2017). Dengan mempertimbangkan analisis dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>** : Likuiditas berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*

#### 2.4 Model Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan analisis faktor-faktor yang memengaruhi pernyataan *going concern* yang digambarkan dalam skema model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian